

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Perkembangan di dunia perbankan yang sangat pesat serta tingkat kompleksitas yang tinggi dapat berpengaruh terhadap performa suatu bank. Kompleksitas usaha perbankan yang tinggi dapat meningkatkan risiko yang dihadapi oleh bank-bank yang ada di Indonesia. Lemahnya kondisi bank seperti manajemen yang kurang memadai, pemberian kredit kepada kelompok atau grup usaha sendiri serta modal yang tidak dapat mengcover terhadap risiko-risiko yang dihadapi oleh bank tersebut menyebabkan kinerja bank menurun. Penurunan kinerja bank dapat menurunkan pula kepercayaan masyarakat (Harianto, 2017).

Pada industri perbankan di Negara berkembang seperti halnya Indonesia pada pasca krisis keuangan menjadi semakin penting mengingat beberapa hal. Pertama bank menduduki posisi dominan dalam sistem ekonomi. Khususnya sebagai mesin ekonomi (King dan Levine, 1993) dalam (Sam'ani, 2008). Kedua, di Negara yang ditandai oleh pasar modal yang belum berkembang, bank berperan utama bagi sumber pembiayaan perusahaan. Ketiga, bank merupakan lembaga pokok dalam mobilisasi simpanan nasional. Keempat, liberalisasi sistem perbankan baik memiliki keleluasaan yang lebih besar dalam menjalankan operasi bank (Arum, Turner, 2003) dalam (Supriyatno, 2017).

Saat ini persaingan di dunia perbankan semakin meningkat. Hal ini disebabkan karena banyaknya bank yang beroperasi di Indonesia dan

masyarakat yang semakin selektif dalam memilih bank. Tingginya persaingan akan mempengaruhi pengelolaan bank dalam menjaga kelangsungan hidup usahanya. Tingginya persaingan akan meningkatkan risiko yang dihadapi oleh bank. Untuk menghadapi persaingan harus dapat menjaga kinerjanya.

Perbankan merupakan salah satu dari lembaga keuangan masyarakat yang memegang peranan dalam sistem perekonomian sehingga bank merupakan sistem keuangan yang menerima simpanan dari masyarakat dalam bentuk tabungan, giro, deposito dan lain-lain yang kemudian dana yang terkumpul dari masyarakat tersebut disalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit. Sebagai badan usaha yang bergerak dalam bidang jasa kepercayaan dari pengelola bank maupun masyarakat sebagai pengguna jasa bank.

Kinerja keuangan bank adalah suatu gambaran sampai mana tingkat keberhasilan yang dicapai oleh bank dalam kegiatan operasionalnya. Kinerja keuangan perbankan menjadi faktor utama dan sangat penting untuk menilai keseluruhan kinerja perbankan itu sendiri. Mulai dari penilaian aset, utang, likuiditas dan lain sebagainya. Kinerja suatu bank dapat dinilai dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya. Berdasarkan laporan itu dapat dihitung rasio keuangan untuk menilai tingkat kesehatan bank. Analisis rasio keuangan tersebut memungkinkan manajemen mengidentifikasi keberhasilan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Analisis rasio keuangan juga dapat membantu para pelaku bisnis untuk menilai kinerja bank (Aprianingsih, 2014).

Praktik tata kelola yang baik atau *corporate governance* (GCG) pada industri perbankan dipandang mulai menurun. Padahal, pada saat bersamaan marak tindak pembobolan dana atau praktik kecurangan atau fraud yang

menimpa industry perbankan. Berdasarkan riset yang dilakukan lembaga pengembangan perbankan Indonesia (LPPI) selama 10 tahun sejak tahun 2007, nilai komposit penerapan yang dilakukan industry perbankan masih dalam kondisi baik. Menurut kepala riset LPPI rata-rata nilai *Good Corporate Governance* Industri perbankan adalah 2.02 yang didapat dari 90 bank yang mengirim laporan *Good Corporate Governance self assessment*.

Meskipun demikian dalam berjalannya nilai rata-rata *Good Corporate Governance* tersebut berfluktuasi. Dalam riset LPPI tersebut ketika pertama kali diterapkan pada tahun 2006, nilai rata-rata *Good Corporate Governance* industri perbankan berada di kisaran 2 yang berarti masih baik. Namun nilai tersebut terlihat memburuk dan mencapai puncaknya pada 2015. Lando mengungkapkan pada tahun 2011-2015 industri perbankan menghadapi persoalan yang tidak ringan yakni terkait maraknya *fraud* pada beberapa bank umum. Adapun dengan rata-rata nilai 2 berarti secara tak langsung industri perbankan telah menerapkan *Good Corporate Governance* yang dipandangan secara umum baik. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip *Good Corporate Governance* maka secara umum kelemahan tersebut dinilai oleh perbankan kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tidak normal (Kompas.com, 2018).

Menurut pendapat Caprio dan Levine (2002), sebagaimana telah dikutip Sam'ani (2008) terdapat dua hal yang saling terkait menyangkut lembaga intermediasi keuangan perbankan yang berpengaruh terhadap *corporate governance*. Pertama, bank merupakan sektor saham yang tidak transparan, sehingga memungkinkan terjadinya masalah keagenan. Kedua, bank merupakan sektor usaha yang memiliki tingkat regulasi tinggi yang dalam hal tertentu justru akan menghambat mekanisme *corporate overnance*. Masalah keagenan dalam

sektor keuangan pada hakikatnya dapat dibedakan dalam dua kategori. Pertama masalah keagenan akibat hutang (*debt agency problem*) dan kedua masalah keagenan akibat kepemilikan dan pengendalian (*separation of ownership and control*).

Penelitian mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* dan kinerja perusahaan telah banyak dilakukan. Dalton (1999) dalam Hartono & Nugrahanti (2014) menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara ukuran dewan direksi dengan kinerja perusahaan. Penelitian Hermalin & Weisbach (1991) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pizarro et al. (2006) dan Bjuggren et al. (2007) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Effendi (2005) menemukan bahwa adanya peranan komite audit dalam meningkatkan kinerja keuangan.

Sementara itu beberapa penelitian menemukan hasil yang berbeda, Sayidah (2007) menemukan kualitas *corporate governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan. Hal senada diungkapkan (Puspitasari & Ernawati, 2010) yang membuktikan bahwa *corporate governance* yang terdiri dari (kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, dan konsentrasi kepemilikan) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Titik & Nindhita (2005) menyatakan tidak ada pengaruh antara jumlah komite audit dengan kinerja keuangan perusahaan.

Penerapan *good corporate governance* ini dinilai dapat memperbaiki kinerja dan citra perbankan yang sempat buruk, melindungi kepentingan *stakeholders* serta meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dan etika-etika umum pada industri perbankan dalam

rangka mencitrakan sistem perbankan yang sehat. Selain itu penerapan *good corporate governance* di dalam perbankan diharapkan dapat berpengaruh terhadap kinerja perbankan dikarenakan penerapan *corporate governance* ini dapat meningkatkan kinerja keuangan, mengurangi resiko akibat tindakan pengelolaan yang cenderung menguntungkan diri sendiri (Putra Aditiya, 2015).

Penelitian mengenai hubungan mekanisme *Corporate Governance* dan kinerja perusahaan telah banyak dilakukan. (Sari, 2010) melakukan penelitian mengenai pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perbankan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Mekanisme *Corporate Governance* yang berupa mekanisme struktur kepemilikan (kepemilikan saham pengendali, kepemilikan asing dan kepemilikan pemerintah) menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap kinerja perbankan. (Gürbüz' et al., 2010) meneliti dampak *Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan di Turki dan mengikutsertakan isu kepemilikan institusional (*institutional ownership*) di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan *Corporate Governance* dan kepemilikan institusional (*institutional ownership*) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Nugrahanti & Novia, 2012)

Penelitian mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* dan kinerja perusahaan telah banyak dilakukan. Dalton et al. (1999) menyatakan penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan Purno (2013) yang meneliti pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja bank. Penelitian yang dilakukan oleh Purno (2013) menggunakan sampel 24 perusahaan perbankan setiap tahun selama tiga tahun 2009-2011. Variabel dependen yang digunakan ROA dan variabel independen terdiri dari kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dewan komisaris independen, dewan direksi, dan

komite audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan insititusi berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan perbankan dan kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komisaris independen, komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan perbankan sedangkan dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan perbankan (Hartono & Nugrahanti, 2014).

Dengan ditemukannya skandal laporan keuangan ganda seperti yang dilakukan oleh Bank Lippo pada tahun 2002 atau kasus L/C pada bank BNI yang menyebabkan kerugian 1,7 triliun merupakan beberapa bukti nyata lemahnya pengawasan internal dan lemahnya *corporate governace* sehingga menyebabkan terjadinya *fraud* dan kerugian yang luar biasa Retnadi (2008) dalam (Kusmayadi, 2012). Contoh yang paling populer adalah kasus industri perbankan di Indonesia yaitu kasus Bank Century yang terjadi pada tahun 2008 dan kasus Bank Pundi Indonesia Tbk pada tahun 2011 terkait dengan rendahnya kinerja keuangan sebesar 0,32. Sehingga kejadian ini dapat menyebabkan penurunan kepercayaan masyarakat kepada bank. Hal ini membuktikan bahwa industri perbankan di Indonesia merupakan industri yang penuh risiko sehingga membutuhkan perangkat regulasi dan pengawasan yang ketat (Natalie dan Hermawan 2013). Antara pemegang saham sebagai pemilik perusahaan dengan pihak manajemen sebagai agen (Nuswandari, 2009)

Setiap individu diasumsikan mempunyai preferensi untuk memaksimalkan utilitas pribadi yang kemungkinan besar berlawanan dengan kepentingan individu lain (Jensen & Meckling, 1976). Karena pada umumnya pemilik memiliki *welfare motives* yang bersifat jangka panjang sebaliknya manajemen lebih bersifat jangka pendek (Dewayanto, 2010). Perbedaan

kepentingan antara manajemen (agen) dan pemegang saham sebagai (*principle*) menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*). *Corporate governance* ini timbul dalam rangka mengatasi masalah keagenan dalam sebuah perusahaan.

Penelitian ini pada dasarnya merupakan replikasi murni dari penelitian yang dilakukan oleh (Hartono & Nugrahanti, 2014). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada periode pengamatan, dimana periode pada penelitian sebelumnya menggunakan tahun 2011-2013, sedangkan periode pada penelitian ini menggunakan tahun 2015-2019. Alasan peneliti meneliti kembali mengenai pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan karena adanya fenomena atau kasus yang terjadi terkait dengan pengamatan yang telah dijelaskan sebelumnya. Selain itu penelitian sebelumnya juga masih terdapat inkonsistensi atau perbedaan hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan latar belakang ini, maka peneliti mengangkat judul **"Pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan"**.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan ?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan ?
3. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan ?

4. Apakah ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan ?
5. Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan ?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk memberikan bukti empiris dan menganalisis kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.
2. Untuk memberikan bukti empiris dan menganalisis kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.
3. Untuk memberikan bukti empiris dan menganalisis ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.
4. Untuk memberikan bukti empiris dan menganalisis ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.
5. Untuk memberikan bukti empiris dan menganalisis ukuran komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bebetapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan bahan pertimbangan bagi investor dalam menetapkan pilihan investasi yang tepat, bagi elemen penelitian

ini dapat menjadi masukan dalam rangka meningkatkan efektifitas kinerja keuangan perbankan.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dengan cara memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori khususnya dalam bidang kinerja keuangan perusahaan perbankan.